

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma* ini menemukan adanya aspek-aspek psikologi berupa konflik struktur kepribadian, kecemasan, mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Struktur kepribadian yang mengalami konflik akan mengakibatkan munculnya kecemasan, kemudian mekanisme pertahanan ego muncul sebagai respon untuk meredam kecemasan. Tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yaitu Amara, hal tersebut berdasarkan intensitas kemunculan dalam peranya sebagai pembawa alur cerita lebih dominan dari pada tokoh lain. Ditemukan tiga peristiwa yang menggambarkan konflik struktur kepribadian pada Amara yaitu, struktur kepribadian Amara ketika menginginkan anak, ketika jatuh cinta dengan Baron, dan ketika mempertahankan rumah tangganya.

Peristiwa ketika menginginkan anak pada tokoh Amara terdapat konflik struktur kepribadian karena super ego lebih dominan diantara id dan ego, akibat dari konflik tersebut yaitu munculnya kecemasan. Kecemasan yang dialami Amara yaitu kecemasan moral dan kecemasan realistik. Kecemasan moral terjadi ketika Amara merasa bersalah dengan anaknya karena tidak menjadi orang tua yang baik, sedangkan kecemasan realistik yang terdapat pada diri Amara yaitu perasaan takut menghadapi dunia luar dan kekhawatirannya terhadap keselamatan anaknya di

dunia. Kecemasan tersebut direspon dengan mekanisme ego Amara berupa khayalan dengan membayangkan suatu saat ia menidurkan anaknya sambil bernyanyi di kamar yang telah ia siapkan, sublimasi yaitu dengan membaca buku untuk belajar menjadi orang tua yang baik, rasionalisasi yaitu beralasan bahwa anaknya lahir prematur ketika merasa bersalah saat Yuki perkembangan berat badannya kurang, agresi dilakukan Amara dengan menyerang atau mencelakai anaknya yang dianggap sebagai penyebab kecemasan.

Struktur kepribadian Amara ketika jatuh cinta dengan Baron menunjukkan konflik yang disebabkan oleh id yang lebih dominan. Id Amara yang terobsesi dengan Baron lebih kuat dibandingkan ego dan super ego Amara, sehingga Amara memutuskan menikah dengan Baron tanpa restu orang tuanya dan dengan perbedaan agama. Keputusan tersebut menimbulkan kecemasan neurotik, berupa ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi sebagai dampak keputusannya. Amara juga mengalami kecemasan moral berupa perasaan bersalah terhadap Maminya karena tetap menikah dengan Baron tanpa restunya, sehingga Mami memutuskan komunikasi dengan Amara selama delapan tahun. Kecemasan tersebut menimbulkan mekanisme pertahanan ego Amara berupa rasionalisasi dan fantasi. Rasionalisasi dilakukan Amara dengan mencari alasan membenarkan keputusannya, Amara merasa bebas dan dewasa dengan keputusannya sendiri karena ia selama ini selalu mengikuti keinginan Maminya. Mekanisme pertahanan ego bentuk fantasi dilakukan Amara dengan membayangkan pertemuannya dengan Mami setelah tidak berkomunikasi bertahun-tahun.

Struktur kepribadian Amara ketika ingin mempertahankan rumah tangganya memiliki super ego yang lebih dominan. Super ego Amara paham akan hal baik dan buruk untuk dirinya, sehingga Amara memutuskan untuk bercerai dengan Baron. Keputusan tersebut berbanding terbalik dengan tuntutan id yang ingin mempertahankan rumah tangganya, oleh sebab itu terjadi konflik pada struktur kepribadian Amara. Konflik tersebut menimbulkan kecemasan realistik yaitu ketakutan Amara akan kehancuran keluarganya karena sedang mengalami permasalahan ekonomi, Amara juga merasa takut jika ia berpisah dengan Baron maka ia tidak dapat mengajarkannya cara buang air kecil. Kecemasan tersebut direspon oleh mekanisme pertahanan ego Amara dengan cara sublimasi dilakukan Amara dengan olahraga untuk mengalihkan kecemasannya. Rasionalisasi dengan mencari alasan pembenaran bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarganya hanya disebabkan oleh suaminya yang tidak hati-hati saat bermain trading, suaminya tidak selingkuh, judi, kecanduan alkohol, atau memukul anak istri. Mekanisme pertahanan ego fantasi dilakukan Amara dengan membayangkan jika suatu saat ia berhasil mencari jalan keluar untuk masalah yang sedang dihadapi. Agresi dilakukan Amara dengan melakukan penyerangan terhadap Baron dan membanting pring untuk meluapkan kekesalannya. Regresi merupakan mekanisme pertahanan ego yang membuat individu berperilaku seperti anak kecil, Amara mengalami hal tersebut yang ditunjukkan oleh keinginannya memeluk, mencium, dan menangis di dada Mami. Mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis, ditunjukkan Amara dengan menarik diri tidak keluar dari kamar dan bersikap pasrah akan apa yang diantarkan Dewi ke kamar.

Konflik struktur kepribadian Amara mengakibatkan timbulnya kecemasan, kemudian berupaya diredam menggunakan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego ternyata tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan optimal karena kecemasan hanya diredam untuk sementara waktu dan inti permasalahan tidak diatasi. Konflik struktur kepribadian dan mekanisme ego yang tidak dapat menuntaskan konflik dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Tokoh Amara mengalami perubahan kepribadian menjadi seseorang yang mudah bersedih, melukai diri sendiri dan orang disekitarnya, Amara juga mengalami masa mengasingkan diri dari orang lain. Oleh sebab itu, Amara membutuhkan pertolongan ahli seperti psikiater. Dengan bantuan psikiater, kondisi psikolog Amara mulai membaik dan dapat melanjutkan kehidupan dengan normal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan disimpulkan di atas, terdapat saran-saran yang perlu diperhatikan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dimanfaatkan untuk menyumbang pengetahuan psikologi sastra mengenai struktur kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan pembaca agar lebih memperhatikan kesehatan mental diri sendiri dan orang disekitar, karena konflik dalam struktur kepribadian yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan kepribadian.

Saran bagi peneliti selanjutnya, jika akan meneliti kembali novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan pendekatan psikologi sastra, diharapkan dapat

memperbanyak referensi mengenai teori psikologi sastra. Penelitian ini belum membahas secara mendetail mengenai aspek-aspek gangguan psikologi atau gangguan kepribadian yang dialami tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat menganalisis gangguan psikologi tokoh Amara menggunakan teori yang relevan seperti teori psikoanalisis depresi atau neurosis.

